PERILAKU KOMUNIKASI ANGGOTA JAMAAH TABLIGH TUNARUNGU MASJID AL-MADINAH DALAM MELAKSANAKAN DAKWAH KEPADA MASYARAKAT

(Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat Kota Bandung)

ARTIKEL

Oleh,

RIVAN REVINDA M

NIM. 41810137

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2015

ABSTRACT

THE COMMUNICATION BEHAVIOR MEMBERS OF JAMAAH TABLIGH *DEAF* AL-MADINAH *MOSQUE IN PROSELYTIZING TO THE SOCIETY*

(A descriptive Study Of the communication Behavior of members of* Jamaah Tabligh *Deaf Al-Madinah Mosque in Proselytizing to the society of Bandung City)

By :
RIVAN REVINDA M
NIM. 41810137

This Thesis under the guidance of:
Melly Maulin. P, S.Sos., M.Si

This research aims to know the Communication Behavior of members of Jamaah tabligh *Deaf* Al-Madinah *Mosque in proselytizing to the society of Bandung city. This study discusses the behavior of communication verbal communication, nonverbal communication, as well as motive in the behavior of such communications.*

This research uses qualitative method and used is descriptive study. The process of selection of 4 persons using purposive sampling technique was the informant. For the data collection techniques with in-depth interviews, observation, documentation, and search data on the internet. Data analysis technique used was the model cycle, Miles and Huberman to discuss research problems concerning

The research results obtained that the behavior of communication views of verbal communication in the form of the use of language in Indonesia with raw words and not a visit and use media paper. Nonverbal communication is the expression of the face, eye contact, hand signals that are prominent in performing Proselytizing and also the use of clothing as well as perfume. Then, there is the motif of the past in performing Proselytizing and future motif in performing Proselytizing in shaping the behavior of such communications

Summary the communication behavior of members of Jamaah tabligh *Deaf* Al-Madinah *Mosque in performing Proselytizing to the society is the researchers found the uniqueness and difference from the way communication, deaf people are more accentuated the nonverbal communication that uses hand signals at the time of carrying out proselytizing. It is becoming a different and unique in the behavior of members of* Jamaah tabligh *deaf communication.*

Advice for members of the deaf jamaah tabligh *people should continue to learn to understand many of the words in daily activities order to interact with the society, both to the regular or normal to a fellow deaf person.*

Key words: behavior, communication, Verbal communication, Nonverbal communication Patterns & Motive

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Jamaah merupakan kumpulan atau satu kelompok manusia yang berada dalam satu jamaah yang mempunyai satu cita-cita, menuju kepada satu tujuan, dan dipimpin oleh seorang pemimpin. Jamaah tabligh adalah gerakan dakwah yang mempunyai pengikut yang terbesar, pengikutnya hampir ada di setiap negara baik yang dihuni oleh mayoritas muslim maupun non Muslim. Banyaknya pengikut Jamaah Tabligh di berbagai negara tidak terlepas dari pemikiran yang ditawarkan Jamaah Tabligh kepada pengikutnya.

Jamaah tunarungu merupakan sekumpulan orang-orang yang menderita gangguan pada pendengarannya atau tunarungu, maka jamaah tersebut hanya bisa melihat apa yang ada di depannya tetapi mereka tidak bisa mendengarnya seperti ketika mereka berbicara dengan orang atau ketika mereka sedang mengikuti mendengarkan ceramah. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut jamaah tunarungu hanya akan mengerti dengan bahasa yang dapat dipahami yaitu seperti bahasa isyarat atau bahasa yang menggunakan oleh gerakan anggota tubuh.

Di Indonesia sendiri banyak sekali jamaah tunarungu salah satunya mereka merupakan bagian dari jamaah tabligh. Tempat berkumpulnya jamaah tunarungu ialah di Masjid Al-Madinah Antapani Kota Bandung, karena itu merupakan Masjid yang menjadi *markaz* bagi jamaah tabligh yang berada di sekitar kota Bandung dan yang menjadi kelebihan dibandingkan dengan Masjid-Masjid lain yaitu di Masjid Al-Madinah terdapat penerjemah khusus bagi jamaah tunarungu, maka dari itu orang-orang tunarungu banyak berdatangan ke Masjid Al-Madinah dan menjadi bagian dari anggota jamaah tabligh tunarungu. Selain itu terdapat keunikan di Masjid Al-Madinah yaitu para jamaah tabligh akan makan bersama setelah mendengarkan ceramah dan dilanjutkan menginap di Masjid untuk melakukan ibadah.

Salah satu ciri khas gerakan Jamaah Tabligh adalah adanya konsep *khuruj* (keluar untuk berdakwah). Dalam konsepsi Jamaah Tabligh, seseorang akan dianggap sebagai pengikut Jamaah Tabligh, jika sudah turut serta dalam *khuruj*. Sebab *khuruj* bagi Jamaah Tabligh merupakan sebuah kewajiban..

Begitu juga dengan jamaah tunarungu, karena jamaah tunarungu merupakan bagian dari jamaah tabligh mereka juga mengikuti kegiatan keluar untuk berdakwah seperti halnya anggota jamaah tabligh lainnya. Tetapi cara dakwah yang dilakukan oleh jamaah tunarungu tentu saja berbeda dimana jamaah tunarungu mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan dakwahnya. dakwah merupakan serangkaian aktivitas mensosialisasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dengan hikmah dan kebijaksanaan agar mereka mengerti, memahami dan melaksanakan pesan tersebut guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Ketika anggota jamaah tunarungu melaksanakan dakwah kepada masyarakat, cara komunikasi mereka tentu saja berbeda dimana anggota

jamaah tunarungu lebih menggunakan cara tersendiri sesuai dengan kemampuan jamaah tunarungu dalam berdakwah. Aktivitas komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah kepada masayarakat adalah hal yang meliputi tentang perilaku komunikasi

Perilaku komunikasi anggota jamaah tunarungu dibutuhkan untuk menciptakan sebuah suasana pada suatu lingkungan sehingga masyarakat memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh anggota jamaah tunarungu tersebut. Dalam menyampaikan pesan keagamaan tersebut menyangkut interaksi dengan orang lain. Tentunya dalam berkomunikasi setiap orang akan bertukar informasi dan mencari informasi baik melalui pesan verbal dan non verbal.

Dimana pesan verbal merupakan komunikasi langsung dengan lingkungan sekitar, seperti ketika mengucapkan salam. Untuk percakapan sehari-hari sepertinya kurang dilakukan karena seperti kita ketahui seorang pengidap tunarungu tentunya kurang dalam hal pendengaran.

Untuk pesan nonverbal merupakan komunikasi pelengkap dari komunikasi verbal melakukan komunikasi dengan cara lain seperti gerak tubuh, gerak tangan, ekspresi wajah, busana, bau-bauan dan postur tubuh. Dalam komunikasi berceramah kepada masyarakat tentu saja komunikasi non verbal adalah hal yang dilakukan agar berjalannya komunikasi, karena disini jamaah tunarungu menggunakan cara yang dapat dimengerti dan dipahami dalam penyampaian pesan seperti menggerakan anggota tubuh dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat.

Perilaku Komunikasi seorang jamaah tunarungu juga dilatari oleh motif. “Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan, yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun yang tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan salah satu aspek psikis yang paling berpengaruh dalam tingkah laku individu..

1.2 Pertanyaan Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana Komunikasi **Verbal** yang digunakan oleh Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat Kota Bandung ?
2. Bagaimana Komunikasi **NonVerbal** yang digunakan oleh Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat Kota Bandung ?
3. Bagaimana **Motif** yang melatarbelakangi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat Kota Bandung ?

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perilaku komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah kepada masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif :

> "Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh)." (Moleong, 2007 : 4)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul "Perilaku Komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat" adalah Metode Deskriptif Kualitatif. "Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007 : 3). Sementara itu, penelitian dengan studi deskriptif merupakan bagian dari penelitian kualitatif itu sendiri. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengangkat berbagai fakta. keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya

III. Pembahasan

1. Komunikasi Verbal Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat

a. Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Verbal Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu

Pengguanaan bahasa yang digunakan oleh anggota jamaah tabligh tunarungu pada saat berinteraksi dengan masyarakat adalah menggunakan bahasa Indonesia tetapi dengan kata-kata baku yang tidak berimbuhan dan mengeluarkan suara yang kurang jelas. Hal ini menunjukan bahwa adanya perbedaan yang dilakukan oleh anggota jamaah tabligh tunarungu saat berinteraksi.

Peneliti menemukan perbedaan penggunaan dalam komunikasi verbal anggota jamaah tabligh tunarungu. Mereka akan menggunakan komunikasi verbalnya hanya ketika berinteraksi biasa dengan masyarakat, karena pada saat dakwah mereka lebih menggunakan komunikasi nonverbal yaitu gerakan isyarat tangan yang kemudian dijelaskan oleh mutarzim atau penerjemah jamaah tunarungu.

b. Penggunaan Media Tulisan dalam Komunikasi verbal Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu

Dalam pembahasan ini, berkaitan dengan komunikasi verbalnya. Adanya penggunaan alat/media, seperti alat untuk menulis (kertas) menjadi alat bantu penyalur dalam kegiatan komunikasi. Hal itu agar dapat mempermudah anggota jamaah tabligh tunarungu melakukan interaksi dengan masyarakat, agar apa yang disampaikan anggota jamaah tabligh tunarungu dapat tersampaikan. Kegiatan berkomunikasi secara verbal antara jamaah tunraungu dengan masyarakat menjadi dapat berjalan dengan baik, dengan menggunakan media alat tulis seperti kertas untuk menulis pesan yang ingin disampaikan. Seperti ketika salah satu anggota jamaah tabligh tunarungu saat membeli tiket pesawat.

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti dapatkan dari beberapa informan, peneliti memahami bahwa sama halnya dengan bahasa atau kata-kata, mereka tidak menggunakan media alat tulis tersebut ketika melaksanakan dakwah karena pada intinya ketika berdakwah anggota jamaah tabligh tunarungu ini hanya menggunakan komunikasi nonverbal yaitu derngan bahasa isyarat yang kemudian diterjemahkan oleh mutarzim atau penerjemah kepada masyarakat dengan komunikasi verbal.

2. Komunikasi Non Verbal Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat

Dalam penelitian ini penggunaan bahasa tubuh memang luas mencakup beberapa hal, tetapi disini peneliti memfokuskan pada penggunaan komunikasi nonverbal berupa isyarat tangan yang ditunjukan anggota jamaah tabligh tunarungu ketika melakukan interaksi dan melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Peneliti berasumsi bahwa ekspresi wajah dan kontak mata serta isyarat tangan dapat dilihat pada saat anggota jamaah tabligh tunarungu sedang melakukan interaksi dan melaksanakan dakwah kepada masyarakat.

Untuk anggota jamaah tabligh tunarungu ekspresi muka itu penting karena itu adalah sebuah intonasi kata-kata bagi anaggota jamaah tabligh tunarungu ketika sedang melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Dalam suatu interaksi yang terjadi, ekspresi wajah merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang ditujukan anggota jamaah tabligh tunarungu ketika dakwah, apalagi ketika sedang memberikan pesan dakwah mereka akan menunjukan ekspresi mukanya sesuai dengan isi pesannya yang disampaikan seperti mereka akan mengekspresikan takut ketika bercerita neraka, ekspresi muka sedih ketika bercerita kematian, ekspresi muka senang ketika bercerita surga, itu juga dibarengi dengan isyarat tangan dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat.

Begitu juga dengan kontak mata yang sama pentingnya dalam menggunakan komunikasi nonverbal yang ditunjukan jamaah tunarungu ketika berinteraksi atau berdakwah. Kontak mata merupakan suatu hal yang berkaitan dengan ekspresi wajah, karena mata merupakan hal yang sensitiv dan satu-satunya indera yang jamaah tunarungu andalkan, dimana mereka akan menangkap suatu pesan hanya dengan matanya yang melihat gerakan bibir lawan bicaranya, selain itu jamaah tunarungu ini akan melihat reaksi seseorang dari mimik mukanya dimana mereka bisa tahu keadaan sebenarnya orang tersebut.

Isyarat tangan yang ditunjukan saat berinteraksi dan melaksanakan dakwah sangat diperlukan bagi anggota jamaah tabligh tunarungu, karena isyarat tangan merupakan cara satu-satunya untuk mereka berkomunikasi, seperti halnya jamaah tunarungu ini menyampaikan pesan dakwahnya selalu menggunakan isyarat tangan seperti menunjuk telunjuk tangan kanan keatas yang artinya Allah SWT, mengangkat dan menggerakan kedua tangan setinggi telinga yang artinya mengucapkan salam dan lain sebagainya, lalu diterjemahkan oleh mutarzim atau penerjemah bagi tunarungu dengan komunikasi verbal kepada masyarakat. Terutama pada kegiatan keluar dakwah tiga hari disitu jamaah tunarungu mengikuti kegiatan sama persis dengan jamaah tabligh lainya, seperti ketika *Taalim,* yaitu membaca ayat suci Al-Quran dan artinya, hanya untuk jamaah tunarungu dibantu oleh penerjemaah bagi tunarungu, lalu kegiatan *Jaulaah,* yaitu kegiatan membaca dan mendengarkan Hadist-hadist Nabi yang selanjutnya disampaikan kepada masyarakat dengan maksud mengajak masyarakat sholat berjamaah di Masjid, dalam hal ini juga sama jamaah tunarungu dibantu oleh penerjemah yaitu untuk menerima pesan tentang Hadist-hadist Nabi dan juga menyampaikan pesan tersebut kepada masyarakat dengan komunikasi verbal, selanjutnya kegiatan *Muzakaroh,* yaitu kegiatan musyawarah yang membahas ilmu-ilmu atau sunnah-sunnah yang didapat dalam kegiatan tersebut berlangsung, begitu juga dengan jamaah tunarungu mereka menyampaikan ilmu-ilmu yang mereka dapat dengan bahasa isyarat tangan lalu diterjemahkan ke jamaah tabligh lainya oleh penerjemah bagi tunarungu tentang pesan yang disampaikan oleh jamaah tunarungu tersebut. Jadi pada intinya setiap kegiatan yang dilakukan oleh tunarungu harus didampingi oleh penerjemah supaya jamaah tunarungu dapat menerima dan memberikan informasi dengan baik. Selain dalam dakwah juga biasanya jamaah tunarungu akan menggunakan isyarat tangan ketika kegiatan sehari-hari berinteraksi dengan masyarakat, tetapi hanya kepada sesama tunarungu dan juga kepada orang yang mengerti bahasa isyarat tangan, seperti mutarzim atau penerjemah bagi tunarungu.

Dalam penelitian ini, setelah mendapat hasil penelitian melalui wawancara pengurus jamaah tunarungu menjadi informan dan melalui observasi dilapangan, peneliti melihat adanya keunikan dalam berbusana yang digunakan anggota jamaah tabligh tunarungu., bukan dikarenakan busana yang aneh. Tetapi, anggota jamaah tabligh tunarungu terlihat sering sekali menggunakan busana pakaian gamis dan menggunakan kopiah haji, busana yang sering dia pakai merupakan salah satu identitas jamaah tunarungu bahwa dia merupakan bagian dari anggota jamaah tabligh selain itu juga busana gamis dan kopiah tersebut merupakan pakaian sehari-hari yang dipakai oleh Rasullullah SAW.

Berdasarkan hal ini penggunaan busana yang digunakan oleh anggota jamaah tabligh tunarungu ini merupakan bagian yang juga penting untuk diperhatikan, karena dari penggunaan busana inilah yang menjadi setiap penilaian bagi orang-orang yang melihatnya dan suatu pesan yang dapat disampaikan melalui komunikasi nonverbal. Selain itu pengguanaan parfum kearab-araban seperti minyak kasturi, malaikat shubuh dan lain sebagainya, yang dimana mempunyai wangi yang khas yang menandakan mereka merupakan bagian dari Jamaah tabligh tunarungu.

3. Motif yang Melatarbelakangi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat

a. Motif Masa Lalu (Because Motive)

Menurut hasil penelitian peneliti melalui hasil wawancara bersama para informan dan observasi lapangan yang peneliti lakukan, anggota jamaah tabligh tunarungu memiliki motif masa lalu yang cukup dapat mendorongnya sehingga mereka mau melaksanakan dakwah. Melalui pengalaman masa lalu inilah yang menjadi motif masa lalu jamaah tunarungu sehingga sekarang mereka dapat mengikuti kegiatan dakwah tersebut. Hal ini dikarenakan mereka dulunya tidak mengenal agama sama sekali.

Berdasarkan hal itu peneliti menangkap bahwa adanya pengalaman di masa lalu inilah yang membuat jamaah tunarungu memiliki dorongan dalam dirinya untuk melaksankan dakwah tersebut. Menurut pengurus anggota jamaah tabligh tunarungu, cara jamaah tunarungu berdakwah sudah cukup bagus dan bahkan dakwah mereka itu membuat efek yang luar biasa karena banyak masyarakat yang terpengaruh dengan dakwah yang disampaikan oleh jamaah tunarungu.

b. Motif Masa Depan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa jamaah tunarungu masih memiliki harapan-harapan yang banyak dari

kegiatan dakwah ini, dari cerita pengalamn masa lalunya yang dimana mereka tidak mengenal agama sama sekali, yang sebernarya harapan mereka adalah kejadian tersebut tidak terulang lagi oleh orang-orang, terutama oleh orang tunarungu. Selain itu mereka juga berharap semoga banyak masyarakat menjadi penerjemah bagi tunarungu, karena di kampung-kampung masih banyak orang-orang tunarungu mau belajar agama.

Berdasarkan hal tersebut, motif masa depan yang berorientasi pada masa yang akan datang ada di dalam diri jamaah tunarungu. Alasan untuk masih terus melaksanakan dakwah inilah yang menciptakan harapan-harapan yang akan datang masih terus berjalan dalam memperdalam agama Islam. Motif masa depan ini menjadi salah satu yang dapat melatari perilaku komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah kepada masyarakat.

IV. Simpulan

Perilaku komunikasi dalam penggunaan komunikasi verbalnya, yang digunakan oleh Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksnakan Dakwah Kepada Masyarakat yaitu peneliti menemukan adanya perbedaan komunikasi verbal yang menjadi dilakukan oleh anggota jamaah tabligh tunarungu, yaitu dalam penggunaan bahasa dan media yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dalam penggunaan bahasa yaitu menggunakan bahasa Indonesia tetapi dengan kata-kata baku yang tidak berimbuhan dan mengeluarkan suara yang kurang jelas, begitu juga dengan media yang digunakan yaitu alat tulis kertas untuk mempermudah anggota jamaah tabligh tunarungu melakukan interaksi dengan masyarakat, agar apa yang disampaikan anggota jamaah tabligh tunarungu dapat tersampaikan. Tetapi dua hal komunikasi verbal tersebut tidak digunakan oleh jamaah tunarungu dalam melaksanakan dakwah karena untuk berdakwah anggota jamaah tabligh tunarungu lebih menggunakan isyarat tangan, lalu dibantu oleh penerjemah dengan pesan secara verbal untuk disampaikan kepada masyarakat.

Perilaku komunikasi dalam penggunaan komunikasi nonverbalnya, yang digunakan oleh Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksnakan Dakwah Kepada Masyarakat yaitu peneliti melihat ada beberapa bagian bagian, yaitu ekspresi muka, kontak mata, isyarat tangan, busana dan bau-bauan. Peneliti melihat dari anggota jamaah tabligh tunarung lebih menggunakan isyarat tangan untuk berkomunikasinya dengan didukung ekspresi muka dan kontak mata sebagai intonasi kata-kata dari anggota jamaah tabligh tunarungu dalam melaksanakan dakwahnya, selain itu dari busana anggota jamaah tabligh tunarungu sering menggunakan pakaian gamis dan kopiah haji dalam melaksanakan dakwahnya dan juga

dalam kegiatan sehari-harinya. Dan untuk dakwah menggunakan isyarat tangan tentunya dibantu oleh penerjemah atau *mutarzzim* untuk diterjemahkan kepada masyarakat

Motif yang melatari perilaku komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat terbagi menjadi dua yaitu motif masa lalu (*because motive*) yaitu motif dimana ada faktor pengalaman pada masa lalunya yang tidak mengenal agama sama sekali yang kemudian membuat anggota jamaah tabligh tunarungu ini mau mengikuti kegiatan dakwah untuk memperdalam agama Islam dan juga mengamalkannya kepada semua orang, baik orang normal maupun orang tunarungu. Sedangkan motif masa depan (*in order to motive*) yaitu dimana adanya selain menjadi faktor kebutuhan, dimana anggota jamaah tabligh tunarungu ini memiliki harapan yaitu semoga banyak masyarakat menjadi penerjemah bagi tunarungu, karena di kampung-kampung masih banyak orang-orang tunarungu mau belajar agama.

V. DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Effendi, Mohammad, 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: Bumi Aksara

Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti

Effendy, Onong Uchjana, 2001, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Kartika

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya

Littlejohn, Stephen (1992). *Theories of Human Communication Edisi* 8.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sendjaja, Djuarsa, 2002. *Human Communication, A Revisian of Approaching Speech/Communication.* Jakarta : Pusat Penerbit Universitas.

Sendjaja, Djuarsa, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Somantri, Sutjihati, 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius

2. Sumber Karya Ilmiah

Miechal Alfonso, 2012, Perilaku Komunikasi Komunitas Musisi Dalam Rirual Khuruj Fil Sabilillah di Jamaah Al-Madinah. Skripsi : Universitas Padjajaran.

Euis Ratna Sari, 2014, Perilaku Komunikasi Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Arranger* Musik. Skripsi : Universitas Komputer Indonesia.

Devita Futriana, 2013, Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita : Universitas Komputer Indonesia.

3. Sumber Online

Ibnu, 2011. *Tinjauan Tentang Dakwah* : Blogspot.com

kawansejati, 2011. *Pengertian Jamaah* : Ee.itb.ac

NU, 2011. *Sejarah Jamaah Tabligh* : www.nu.or.id

Sofwan, Ahmad, 2010. *Tujuan Komunikasi Nonverbal* : Blogspot.Com